

PEMBUATAN PROGRAM PELAYANAN: “Dipercaya dalam Menanggung Perkara”



Pdt. Riseida N. Pasaribu

Time Flies!

Waktu begitu cepat berjalan dan berlalu, *bukan?* Rasanya baru kemarin kita memasuki tahun 2016, kini kita sudah di awal tahun 2017. Rasanya baru kemarin kita sebagai jemaat (gereja) merancang dan menyusun program-program pelayanan, kini sudah harus mulai merancang dan menyusun program-program yang baru.

Penyusunan program ini memang merupakan agenda rutin bagi Gereja Kristen Indonesia (GKI) di lingkup Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode. Setiap tahun para pelayan gereja membuat berbagai program pelayanan dengan tujuan dan sasarannya, serta menetapkan anggarannya. Maka menjadi lumrah apabila salah seorang Penatua di jemaat yang saya layani mengingatkan semua anggota Majelis Jemaat, Pengurus Komisi-komisi agar segera mengagendakan waktu untuk rapat kerja program tahunan.

Membuat dan menyusun program pelayanan sesungguhnya " *gampang-gampang, susah*". *Gampang* karena biasanya gereja hanya menyalin program-program yang lama untuk tahun pelayanan yang baru. Alasannya ada 2:

1. Program-program tersebut belum memperlihatkan hasil yang maksimal dalam kehidupan berjemaat.
2. Program-program tersebut dipandang sangat baik, berdampak bagi hidup bergereja sehingga dipertahankan.

Dari dua alasan inilah kelihatannya bahwa gereja *gak* mau repot dan *capek mikir* akan ide-ide baru untuk program yang juga benar-benar baru.

Pada sisi lain, membuat dan menyusun program juga *susah*. Minimnya sumber daya manusia dan dana diakui seringkali menjadi kendala utama dalam menciptakan program-program pelayanan yang sungguh relevan bagi GKI. Belum lagi mencari waktu untuk duduk bersama dan membicarakan hal yang penting bagi pertumbuhan jemaat. Apalagi mendengarkan aspirasi umat yang kita layani. Semuanya tenggelam dalam kesibukan masing-masing para pelayan di GKI. Pada akhirnya membuat dan menyusun program dilakukan dengan tidak serius, terburu-buru dan asal-asalan (asal laporannya ada, asal anggarannya sesuai, asal program jadi).

Dalam kehidupan kita, termasuk kehidupan bergereja berpikir hal-hal yang sifatnya konseptual dan hal-hal praktis adalah seperti 2 sisi mata uang. Kita perlu membuat perencanaan, dan rencana yang kita buat memerlukan aksi agar tidak berhenti pada sebuah wacana. Keduanya harus berjalan bersama. Ketika GKI ingin melakukan sebuah pelayanan kepada jemaatnya, maka perlu disusun bentuk-bentuk pelayanan seperti apa. Tentu saja setiap pelayanan yang akan kita buat bukanlah semata-mata karena "seleranya" Pendeta, Penatua, dan Pengurus komisi-komisi, melainkan berangkat dari kebutuhan umat yang kita layani -mulai dari anak-anak sampai lanjut usia.

Dipercaya dalam Menanggung Perkara

Sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus, baiklah Kita menyadari bahwa melayani Tuhan dan umatNya adalah anugerah. Tidak semua orang terpanggil untuk melayani dan berperan serta dalam pertumbuhan gereja. Bahkan juga, tidak banyak anggota gereja yang rindu untuk mengembangkan dan memakai segenap talenta, keahlian, kemampuan, dan lain-lain sebagai perwujudan kesaksian dan pelayanannya. Anugerah Allah ini perlu kita respon dengan kesungguhan hati, totalitas diri dan komitmen yang penuh.

Memang tidak mudah melayani. Ada banyak tantangan yang kita jumpai. Waktu yang kita miliki terbatas. Seringkali kita mengalami kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan pelayanan. Kita merasa kurang optimal dalam pelayanan. Belum lagi menghadapi kritikan dan complain dari anggota jemaat, atau bahkan rekan sepelayanan. Pada akhirnya kita melihat pelayanan sebagai sebuah beban yang berat.

Ingatlah ketika Tuhan memilih kita melalui jemaatnya untuk melayani-Nya dan umat-Nya, itu berarti kita dipercaya untuk berkarya dalam ladang Tuhan (gereja). Melalui peran kita sebagai Pendeta, Penatua, Pengurus Komisi dan Aktivistis, Tuhan memakai kita untuk menjadi rekan sekerja-Nya menjadi pelaku pembangunan gereja. Tuhan mau melihat kesetiaan kita dalam segala perkara yang kita temui dalam pelayanan. Setiap kita yang bertanggung jawab melakukan tugas dan pelayanannya, sesungguhnya ia sedang menyukakan hati Tuhan. Sebagaimana Firman Tuhan berkata dalam Injil Matius 25: 23, “baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”.

Di awal tahun ini, merupakan momen yang baik bagi setiap pelayan gereja untuk memaknai kembali keberadaannya sebagai mitra Allah. Karya dan kerja kita dinantikan oleh umat Tuhan melalui program yang kita buat. Oleh karena itu, rancanglah dan susunlah program-program yang dapat membangun dan mengingatkan umat akan panggilan Tuhan untuk ikut serta dalam pertumbuhan gereja sekaligus menjaga keutuhan ciptaan. Gereja perlu menyadari konteks sosial di sekitar gereja hidup di mana umat berada dalam masyarakat yang majemuk.

Pekalah terhadap kebutuhan spiritual umat. Berilah ruang agar kita dapat mendengarkan apa yang menjadi harapan dan kerinduan mereka. Jika selama ini setiap kita menyusun program hanya mengacu pada selera kita, apa yang kita anggap bagus dan baik, maka perlulah kita memerhatikan ‘suara umat’. Ciptakanlah komunikasi yang harmonis agar persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang terjadi di GKI dapat menjadi berkat dan mendatangkan damai sejahtera bagi semua orang.

Ingatlah bahwa gereja hadir dan hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia. Tanpa harus mengikuti arus dan keinginan dunia, karena gereja bukan dari dunia, akan tetapi berasal dari Allah. Kiranya melalui segala hal yang kita kerjakan bagi umat, sebagai bentuk ungkapan syukur terbaik bagi Tuhan. Tuhan memercayakan kita untuk terus melayani-Nya dalam sepanjang kehidupan ini. Tuhan Yesus, Sang Kepala Gereja memberkati pelayanan kita bersama.

** Penulis adalah anggota BPMK GKI Klasis Cirebon*

